

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak pulau dan suku bangsa dengan corak budaya yang beragam diantaranya : bahasa, tari-tarian, upacara adat, lagu-lagu daerah, dan suku-suku yang mendiami wilayah Nusantara seperti: suku Batak, suku Sunda, suku Jawa, suku Dayak dan suku-suku yang lainnya. Setiap suku tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda-beda yaitu debus di Banten, karapan sapi di Madura, makepung di Bali, dukderan di Semarang, kebo-keboan di Bayuwangi,¹ dan tradisi upacara nadran pada masyarakat nelayan Cerebon di kelurahan Kangkung Bandar Lampung. Banyaknya keanekaragaman budaya di Indonesia memberikan gambaran bahwa setiap suku yang ada memiliki identitas dan kekhasan yang menunjukkan perbedaan-perbedaan dari setiap suku. Perbedaan ini bukan merujuk pada hal yang saling menjatuhkan melainkan sebagai alat untuk bersatu dengan yang lain.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam seputar kehidupan masyarakat yang menjadi milik manusia itu sendiri yang dibiasakannya

¹ <https://m.youtube.com/watch?v=f887aAPgmLFO> , diunduh pada hari selasa, 19 desember 2017, jam 18.00.

dengan belajar. Dalam hal ini, berarti secara keseluruhan setiap tingkah ataupun kelakuan manusia merupakan bagian dari kebudayaan.²

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dalam suatu daerah. Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih tetap dilaksanakan.³ Setiap daerah memiliki kebiasaan yang berbeda-beda dan memiliki keunikan yang berbeda pula. Maka dari itu, tradisi ini mudah melekat dalam diri masyarakat di suatu daerah dan sudah menjadi ketetapan dalam suatu kelompok masyarakat tersebut.

Tradisi *ronjok* pada upacara perkawinan di Kegarian Tebing Tinggi Tapan melalui jalur dari atas yaitu melalui pelaksanaan sesuatu yang dianggap sebagai tradisi diperoleh dan dijadikan perhatian pokok oleh individu yang berpengaruh atau yang berkua.

Banyaknya macam tradisi yang ada di seluruh kepulauan Indonesia, salah satu bentuk keragaman tradisi yang tidak kalah pentingnya pada umumnya di Sumatera Barat dan pada khususnya di Minangkabau, seperti khatam Qur'an, sunat Rasul, alek maantaan dan manjapuik anak pisang⁴ tersebut terdapat di kenagarian Tebing Tinggi Tapan Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan kabupaten Pesisir Selatan yaitu "Tradisi *Ronjok* Pada Upacara Perkawinan".

Salah satu tradisi yang ada di daerah ini adalah tradisi *ronjok* merupakan kunjungan *anak daro* kerumah mertua, dengan membawa peralatan seperti, ronjok (rantang), kue, goreng ayam dan kue *baroda* (kue

²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 180

³Weli Rahmadani, *Op.cit*, hal. 2

⁴ Armen Mukhtar, *Budaya Alam Minangkabau*, (Padang Panjang: IAIN-IB Press, 2004)

yang bulat seperti roda motor), yang dikenal dengan “*ngata ronjok*”, kemudian diberikan kepada mertua dan keluarga mempelai pada saat acara perkawinan, kemudian dibalas sesuai dengan perkembangan zaman ketika itu, yang populer disebut dengan istilah “*nyoroang*”⁵

Ronjok ini terdapat tiga tingkatan yaitu *ayam bulek balago*, *ayam bulek* dan *ronjok ampera*, peralatan setiap tingkatannya terdapat perbedaan dan isinya mengikuti perkembangan zaman, kemudian mertua dan keluarga marapulai membalasnya juga sesuai dengan perkembangan zaman. Memberi atau menerima *ronjok* mengandung nilai rela berkorban untuk kepentingan orang lain dan sebagai wujud sikap pandai berterima kasih. Jika *ronjok* tidak dilaksanakan maka akan mendapat sanksi sosial yaitu rasa malu, maka keluarga tersebut merasa malu terhadap masyarakat, dan merasa dicemooh dan digunjing, sebuah sanksi yang cukup berat untuk dipikul, Ini adalah konsekwensi logis dalam kehidupan bermasyarakat.

Banyak sedikit penerimaan *ronjok* juga menjadi perhatian masyarakat sekeliling, apabila banyak penerimaan *ronjok* maka luar biasa keluarga tersebut dalam pandangan masyarakat dan jika sebaliknya penerimaan *ronjok* sedikit maka masyarakat menganggap bahwa keluarga tersebut tidak mau berkorban atau orang yang kikir. Jadi suka atau tidak suka, ada atau tidak ada mesti diadakan, karenanya potensi keretakan rumah tangga bisa terjadi apabila tidak dilaksanakan tradisi *ronjok*.

⁵ Nasrizal Rici, Pemuka Adat, *Wawancara*, Senin, 15 Mei 2017

Tradisi *ronjok* sudah menjadi suatu kewajiban oleh masyarakat Pesisir Selatan pada setiap upacara perkawinan, karena dapat menjalin talisilaturrehmi dan lambang kasih sayang terhadap orang banyak, seperti: *niniak mamak, bako*, keluarga yang jauh dan orang sekampung. Hal ini merupakan adanya kesadaran dan kepedulian masyarakat akan kebersamaan dan menjalankan nilai-nilai adat istiadat yang ada di Kenagarian Tebing Tinggi Tapan.

Kegiatan seperti itu merupakan acara penutupan pada persepsi pernikahan, dan kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan yang sangat lama di Kenagarian Tebing Tinggi Tapan dan sampai sekarang masih dilaksanakan kegiatan ini, walaupun keluarga *anak daro* dan *marapulai* berasal dari keluarga yang kurang mampu *tradisi ronjok* ini tetap dilaksanakan. Kecuali marapulainya berasal dari luar daerah, maka tradisi *ronjok* masih tetapi dilaksanakan tetapi tidak mengharapkan balasan sepenuhnya. Sebagaimana pepatah mengatakan “*pusako salingka kaum, adat salingka nagari*”

Kenagarian Tebing Tinggi Tapan merupakan daerah perbatasan dengan Jambi (Kerinci) dan Bengkulu, dahulunya daerah Kerinci dengan daerah Pesisir Selatan adalah satu kabupaten dengan nama Pesisir Selatan dan Kerinci (PSK), dengan berjalannya waktu Kerinci memisahkan diri dari Pesisir Selatan dengan membentuk kabupaten Kerinci,⁶ Karena Kenagarian Tebing Tinggi Tapan daerah perbatasan maka terjadinya

⁶ Ajisma, *Orang Minangkabau di Kerinci dari Kemerdekaan Sampai Reformasi 1945-1998*, (Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, 2015), Hal.37

asimilasi dan akulturasi budaya yang bisa menyebabkan tradisi *ronjok* terdapat perubahan.

Untuk itu, penulis tertarik mengangkat masalah ini untuk diteliti lebih lanjut dengan judul, “**TRADISI *RONJOK* PADA UPACARA PERKAWINAN DI KENAGARIAN TEBING TINGGI TAPAN**”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, supaya kajian ini tidak mengambang dan agar terarah, maka penulis merumuskan masalah dengan judul **Tradisi Ronjok pada Upacara Perkawinan di Kenagarian Tebing Tinggi Tapan.**

1. Batasan Masalah

a. Batasan Tematis

Agar lebih terarahnya pembahasan yang akan dibahas, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah sebagai berikut:

- 1) Sejarah, proses pendirian dan perkembangan tradisi *ronjok* pada upacara perkawinan di Kenagarian Tebing Tinggi Tapan.
- 2) Faktor-faktor penyebab perubahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ronjok* pada upacara perkawinan di Kenagarian Tebing Tinggi Tapan.

b. Batasan Temporal

Dalam hal ini penulis membatasi waktu dalam penulisan pada tahun 1974 awal dari penelitian sedangkan 2018 yaitu akhir dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

c. Batasan Spasial

Batasan spasial adalah Kenagarian Tebing Tinggi Tapan, Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan, Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

- a. Untuk menjelaskan sejarah, proses pendirian dan perkembangan tradisi *ronjok* pada upacara perkawinan di Kenagarian Tebing Tinggi Tapan.
- b. Untuk mengetahui faktor penyebab perubahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ronjok* pada upacara perkawinan di Kenagarian Tebing Tinggi Tapan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini akan memberikan informasi tentang sejarah, proses pendirian dan perkembangan tradisi *ronjok* pada upacara perkawinan di Kenagarian Tebing Tinggi Tapan.
- b. Penelitian ini akan memberikan informasi tentang faktor penyebab perubahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ronjok* pada upacara perkawinan di Kenagarian Tebing Tinggi Tapan.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami istilah dalam judul, "*Tradisi Ronjok pada Upacara Perkawinan di Kenagarian Tebing Tinggi Tapan*". Maka penulis akan menjelaskan tentang variabelnya sebagai berikut:

Tradisi : Merupakan suatu kebiasaan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat dalam suatu daerah (adat kebiasaan turun temurun yang masih tetap dilaksanakan).⁷

Ronjok : Ronjok merupakan tempat meletakkan nasi, gulai. *Ronjok* dikenal dengan istilah rantang.⁸

Jadi, maksud dari judul penulis tersebut, yang akan dibahas adalah : menerima suatu wadah yang berisikan nasi, gulai, kemudian adanya balasan dari mertua dengan uang dan emas pada upacara perkawinan di Kenagarian Tebing Tinggi Tapan.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam rumusan masalah, bagian ini memusatkan pada tradisi *ronjok* pada upacara perkawinan di Kenagarian Tebing Tinggi Tapan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah meninjau sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, sejauh pengamatan penulis belum ada yang membahas “**Tradisi *Ronjok* pada Upacara Perkawinan di Kenagarian Tebing Tinggi Tapan.**”

”. Berdasarkan dari sumber yang telah dibaca, penulis menemukan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan bahasan yang penulis teliti yaitu :

Nilai Gusti Ningsih, skripsi yang berjudul, **Dinamika Adat Walimah Perkawinan Masyarakat Lubuk Nyiur Pesisir Selatan Tahun 1980-2009 (Suatu Tinjauan Historis-Antropologi)**, dalam skripsi ini mengkaji tentang

⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000)

⁸ Ena Setia Binta, Guru, *Wawancara*, 12 oktober 2017.

mengantar juadah yang diberikan oleh pihak mempelai wanita kepada pihak mempelai laki-laki yang nantinya akan dibalas dengan namanya mengatar beras.

Ernatip, buku yang berjudul: **“Peranan Kaum Kerabat dalam Upara Perkawinan di Nagari Pangkalan Koto Baru Kabupaten 50 Kota”**, terbitan 2004. Dalam buku ini dikaji tentang *manjalang mintuo* yang dilakukan dalam rangka kunjungan pertama anak daro ke rumah marapulai, sekaligus bertatap muka dengan kaum kerabat marapulai.

F. Metode Penelitian

melakukan penelitian pada dasarnya peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu dengan cara meneliti atau mengamati objek secara langsung tanpa adanya perantara dari orang lain. bukan untuk melihat benar atau salah, baik ataupun buruk, serta bukan banyak ataupun sedikit.⁹

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan antropologi atau pendekatan budaya yang biasanya sering disebut dengan tinjauan *historis-antropologis*, langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Heuristik

Langkah awal dalam penelitian ini yaitu heuristik, dimana peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik itu sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer diartikan sebagai sumber

⁹Raichul Amar, *Dasar-Dasar Metode Penelitian*, (Padang : IAIN-IB Press, 2001), h. 16

“tangan pertama” atau informasi yang diperoleh secara langsung terlibat dengan peristiwa yang sedang diteliti,¹⁰ dimana sumber primer peneliti ambil melalui wawancara dengan keluarga *marapulai* dan *anak daro*, pemuka adat yang diantaranya anggota *cadiak pandai*, serta wali nagari di Kenagarian Tebing Tinggi Tapan

Sumber sekunder adalah informasi yang didapat dari “tangan kedua” atau informasi yang didapatkan secara tidak langsung¹¹ melalui observasi lapangan secara langsung, buku-buku sumber yang didapat dari berbagai perpustakaan dan sebagai acuan peneliti yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Kritik Sumber

Setelah data-data terkumpul, maka penulis melakukan kritik dari sumber, baik itu kritik ekstern maupun kritik intern. Kritik ekstern yaitu pengujian terhadap sumber itu sendiri, dituju untuk memastikan keaslian sumber itu. Sementara kritik intern ini ditujukan untuk memastikan kredibilitas isi informasi yang terdapat di dalam sumber itu, apakah dapat dipercayasebagai sumber informasi bagi sejarah yang sedang diliti.¹²

3. Sintesis

Setelah melakukan kritik sumber, maka langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi atau analisa terhadap fakta-fakta yang

¹⁰ Irhas A. Shamad, *Ilmu Sejarah, Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*, (Jakarta: Hayfa Press, 2003), hal. 47-48

¹¹ Irhash A. Shamad, *Hand Out Metodologi Penelitian Sejarah* (Padang: 2017), Hal. 5

¹² *ibid* .hal. 8

telah terhimpun dari berbagai sumber, kemudian dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga data tersebut mempunyai arti dan dapat di pahami oleh pembaca.

4. Penulisan

Langkah terakhir penulis melakukan penulisan, yang menghasilkan satu karya ilmiah.

G. Sistematika Penulis

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

- Bab I : Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, penjelasan judul, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Monografi, yang berisi tentang geografis Kenagarian Tebing Tinggi Tapan, sedangkan Demografi tentang kepercayaan dan agama, ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan dalam masyarakat Kenagarian Tebing Tinggi Tapan.
- Bab III : *perkawinan* di Kenagarian Tebing Tinggi Tapan, yang mencakup sejarah dan perkembangan tradisi *ronjok* pada upacara perkawinan di Kenagarian Tebing Tinggi Tapan , serta faktor-faktor perubahan tradisi *ronjok* di Kenagarian Tebing Tinggi Tapan.
- Bab IV : Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.